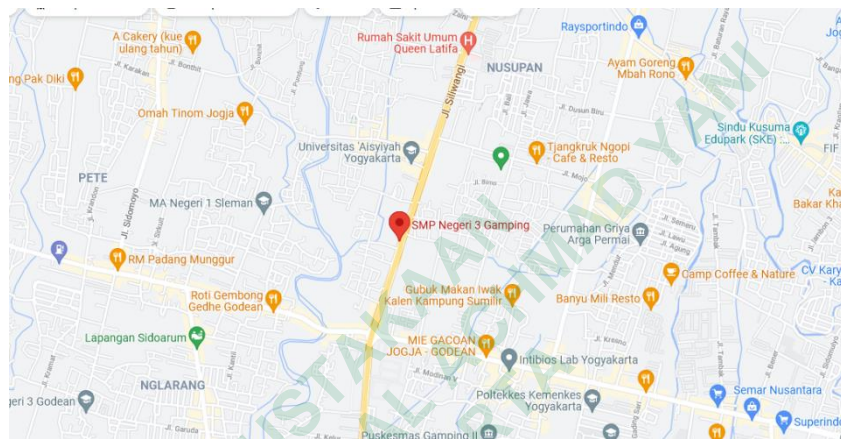


BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Lokasi



Penelitian ini dilakukan di Sekolah SMPN 3 Gamping yang beralamat di Jl Ringroad Barat, Nogosaren, Nogotirto, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sekolah berdiri pada tahun 1983-11-07 sampai sekarang, Dipimpin oleh kepala sekolah yang bernama Ris Santosa, S. Pd. SMP Negeri 3 Gamping mempunyai visi misi sekolah yaitu tangguh dan unggul dalam prestasi, budaya, imtaq, dan iptek (Tanggul Presbudi), Terwujudnya catur sukses yaitu sukses pribadi, sukses sosial, sukses akademis, dan sukses karir. SMP Negeri 3 Gamping sudah terakreditasi A, Terdapat 39 guru dalam sekolah ini, 7 orang pegawai tata usaha, dan 570 siswa yang terdiri 288 siswa laki-laki dan perempuan 282 siswi. SMP N 3 Gamping yang memiliki 18 kelas dan setiap angkatan terdiri 6 kelas.

Di SMP N 3 Gamping sudah dilakukan edukasi terkait perilaku bullying kepada seluruh siswa bahwa melakukan bullying terhadap teman itu tidak boleh, ahrus saling menghormati dan menghargai antar sesama, sedangkan untuk penanggung jawab jika terjadinya bullying disekolah

yaitu guru bimbingan konseling (BK), pihak guru akan memberikan nasehat atau bagi siswa yang sudah di berikan nasehat tetapi masih saja melakukan bullying akan di berikan peringatan dan akan memanggil orangtuanya untuk datang kesekolahan. Guru bimbingan konseling (BK) mengatakan pernah terjadi *bullying* fisik seperti memukul pada tahun 2019 tindakan dari pihak sekolah atau pun guru BK yaitu membawa korban ke rumah sakit terdekat dan menyelesaikan masalah dengan kekeluargaan antara orang tua korban dengan pelaku dan keluarganya.

SMPN 3 Gamping mempunyai fasilitas sekolah seperti perpustakaan, laboratorium komputer, laboratorium biologi, ruang kesenian dan keterampilan, aula sekolah, unit kesehatan (UKS), koperasi sekolah, lapangan olah raga, dan mushola. SMP N 3 Gamping mempunyai program kegiatan ekstrakurikuler diantaranya pramuka, (PMR) palang merah remaja, bulu tangkis, , seni tari, sepak bola, seni musik, basket, bola voly. Tetapi setelah adanya pandemi COVID 19 proses pembelajaran dan kegiatan lainnya dilakukan secara daring melalui *zoom*, *group whatsapp*. Proses pembelajaran di SMPN 3 Gamping menggunakan kurikulum 2013.

Orang tua siswa setiap setahun sekali akan bertemu dengan pihak sekolah yaitu pada saat pengambilan raport kenaikan kelas atau pergantian tahun ajaran baru, Dalam pertemuan membahas terkait masalah-masalah siswa selam satu tahun dan membahas terkait keterbatasan guru dalam mengajar dan mendidik siswa-siswinya dalam perkembangan anak didiknya di sekolah. Kegiatan sekolah yang dapat mendukung perkembangan sosial siswa-siswi yaitu kegiatan seperti kemah yang diadakan setiap tahun, dan sekolah selalu mengikuti kegiatan lomba dibidang akademik maupun bidang olah raga antar sekolah yang diadakan oleh pemerintah daerah.

2. Hasil Univariat

a. Distribusi Frekuensi Responden

Karakteristik responden pada penelitian ini tercantum pada tabel 4.1

Tabel 4. 1 Karakteristik responden

Usia	N	%
13 tahun	6	7,2
14 tahun	42	50,6
15 tahun	33	39,8
17 tahun	2	2,4
Total	83	100,0
Jenis kelamin	N	%
Laki-laki	39	47,0%
Perempuan	44	53,0%
Total	83	100,0%

Sumber: Data Primer (2021)

berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat dari karakteristik usia yang paling banyak adalah usia 14 tahun sebanyak 50,6%. Sedangkan untuk karakteristik jenis kelamin yang paling banyak adalah perempuan yaitu sebesar 53%.

b. Gambaran Peran Kelompok Teman Sebaya dan Perilaku *Bullying* Pada Remaja di SMPN 3 Gamping

Tabel 4. 2 Peran Kelompok Teman Sebaya dan Perilaku *Bullying* Pada Remaja di SMPN 3 Gamping

Peran kelompok teman sebaya	N	%
Tinggi	4	4,8%
Sedang	13	15,7%
Rendah	66	79,5%
Total	83	100,0%
Perilaku <i>bullying</i>	N	%
Tinggi	2	2,4%
Sedang	10	12,0%
Rendah	71	85,5%
Total	83	100,0%

Sumber: Data Primer (2021)

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat bahwa peran kelompok teman sebaya pada remaja SMPN 3 Gamping sebagian besar dalam kategori rendah yaitu sebanyak 79,5%. Gambaran perilaku *bullying* pada remaja sebagian besar dalam kategori rendah yaitu sebanyak 85,5%.

3. Analisis Bivariat

Tabel 4. 3 Hubungan peran kelompok teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada remaja

Peran kelompok teman sebaya	Perilaku <i>bullying</i>						Total		Nilai p	Nilai r
	Tinggi		Sedang		Rendah		N	%		
	N	%	N	%	N	%				
Tinggi	1	33,3	0	0,0	2	66,7	3	100%	0,002	0,370
Sedang	1	5,6	7	38,9	10	55,6	18	100%		
Rendah	0	0,0	3	4,6	59	95,8	62	100%		
Total	2	2,5%	10	12%	71	85,5%	83	100,0%		

Sumber: Data Primer (2021)

Berdasarkan hasil analisis bivariat menggunakan uji *Somers'd* diketahui bahwa nilai $p = 0,002$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara peran kelompok teman sebaya dengan perilaku *bullying*. Sedangkan nilai korelasi dalam penelitian ini adalah 0,370 dan termasuk dalam kategori korelasi rendah. Arah korelasi adalah positif yang berarti bahwa semakin rendah peran kelompok teman sebaya maka semakin rendah pula perilaku *bullying* yang ditimbulkan, begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa sebagian besar responden dengan peran kelompok teman sebaya kategori rendah maka perilaku *bullying* juga dalam kategori rendah yaitu sebanyak 95,8%. Sedangkan responden dengan peran teman sebaya tinggi dan memiliki perilaku *bullying* tinggi sebesar 33,3%. Sebanyak 38,9% responden dengan peran kelompok teman sebaya kategori sedang memiliki perilaku *bullying* dalam kategori yang sama.

B. PEMBAHASAN

1. Gambaran Peran Kelompok Teman Sebaya

Hasil penelitian ini peran kelompok teman sebaya termasuk yang paling tinggi kategori kurang sebanyak 79,5%. penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wilodati, 2017) terjadinya didapatkan hasil yang signifikan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,360 dan nilai $p < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa kelompok teman sebaya berpengaruh terhadap terjadinya perilaku *bullying*.

Peran kelompok teman sebaya merupakan suatu interaksi dengan orang-orang yang mempunyai kesamaan dalam usia dan status. Berdasarkan hasil penelitian yang didapat peran kelompok teman sebaya sebagian besar dikategorikan kurang sebanyak 79,5%, Peran kelompok teman sebaya yang kurang dapat menunjukan bahwa remaja yang melakukan hal negatif itu hampir tidak ada, mereka dapat berteman dengan siapa saja ada juga yang membuat sebuah kelompok pertemanan dan itu bebas mau dengan siapa saja, untuk faktor lingkungan memiliki nilai-nilai keagamaan yang tinggi sehingga remaja akan sangat menjaga diri dari pengaruh teman dan tidak mempengaruhi teman lainnya. Hal ini dapat dijelaskan bahwa semakin rendah peran kelompok teman sebaya maka semakin rendah pula perilaku *bullying*. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhanti (2017) bahwa peran kelompok teman sebaya terbanyak dalam kategori sedang sebanyak 83,5%, Peran kelompok teman sebaya dengan kategori sedang untuk melakukan hal yang negatif masih ada, mereka terkadang masih mau mengikuti aturan kelompok, masih canggung jika mereka bekerja sama dengan teman sebaya yang kurang akrab.

Peran kelompok teman sebaya merupakan suatu individu yang mempunyai status, usia, pola pikir yang sama, remaja akan terbuka dengan teman sebayanya karena mereka merasa lebih nyaman untuk bercerita atau bertukar pendapat, Siswa/ remaja cenderung memilih berkelompok dengan teman atau sahabat yang memiliki hobi yang sama

atau aktivitas yang dilakukan. Peran kelompok teman sebaya dapat memberikan pengaruh positif dan negatif, teman sebaya yang berpengaruh positif yaitu ketika mereka bersama dengan teman-temannya banyak melakukan aktivitas yang bermanfaat seperti belajar bersama, tidak mempengaruhi teman nya melakukan hal yang tidak baik sedangkan teman yang mempunyai pengaruh negatif dapat berupa mereka yang mengajak temannya untuk melanggar tata tertib sekolah (Utami, 2020)

2. Gambaran perilaku *bullying* pada remaja di SMPN 3 Gamping

Berdasarkan hasil penelitian ini perilaku *bullying* pada remaja di SMPN 3 Gamping mayoritas dalam kategorikan rendah sebanyak 85,5%, responden dengan perilaku *bullying* masuk dalam kategori sedang sebanyak 12,0%. Peran kelompok teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku *bullying* karena siswa kelas IX ini ketemu temannya hanya lebih dari 8 bulan sehingga mereka belum begitu banyak waktu untuk bertemu atau saling mengenal satu sama lain. Dalam kategori jenis kelamin perempuan lebih tinggi melakukan *bullying* dari pada laki-laki, menurut penelitian yang dilakukan Alfiasari (2013) perempuan yang menjadi pelaku *bullying* sebanyak 86%, dan 66% laki-laki menjadi pelaku *bullying*, sebanyak 22% laki-laki dan 8,0% perempuan menjadi pelaku *assisting the bullying* (menemani temannya melakukan *bullying*). Jenis kelamin perempuan cenderung melakukan *bullying* karena perempuan lebih sering bertemu dengan teman sebayanya sekitar 5-7 kali dalam seminggu dan perempuan cenderung melakukan *bullying* dalam bentuk non fisik melainkan secara verbal, sedangkan laki-laki lebih jarang bertemu dengan teman sebayanya sekitar 3-4 kali dalam seminggu dan cenderung melakukan *bullying* dalam bentuk *bullying* fisik.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohimah (2016) untuk perilaku *bullying* dalam kategori rendah sebanyak 92,8%. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiman (2021) sebagian besar responden mempunyai tingkat perilaku *bullying* rendah

sebanyak 49,7%, sedangkan dengan tingkat perilaku *bullying* sangat rendah ada 31,9%.

Siswa sekolah dengan perilaku *bullying* dengan tingkatan sedang lebih sedikit dibandingkan perilaku *bullying* pada tingkatan rendah, Hal ini menunjukkan bahwa ada rasa saling menghargai/mengormati antar siswa masih tergolong tinggi. Teman sebaya dan lingkungan sekolah yang baik serta memiliki nilai-nilai keagamaan sangatlah berperan dalam pembentukan karakter siswa/remaja. Perilaku *bullying* sangat mempengaruhi kehidupan sosial anak, *bullying* dapat menghambat proses perkembangan anak serta bisa menyebabkan remaja tidak dapat berinteraksi dengan teman secara baik, perilaku *bullying* merupakan suatu tindakan yang di sengaja seperti menciderai, terror, serta ancama agresi (Septiani, 2017).

Perilaku *bullying* pada remaja masuk kedalam kategori rendah karena dalam penelitian ini menjelaskan bahwa remaja rasa saling menghargai antar teman masih sangat tinggi, serta hubungan siswa dan guru yang sangat baik. penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aminah (2021) perilaku *bullying* dengan kategori sedang sebanyak 56 responden, sedangkan remaja yang mempunyai perilaku *bullying* dalam kategori rendah sebanyak 58 responden. (Aminah, 2021)

3. Hubungan peran kelompok teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada remaja

Berdasarkan tabel 4.3 didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara peran kelompok teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMPN 3 Gamping dengan menggunakan uji *somers'd* pada SPSS, didapatkan hasil p-value 0,002 dengan kata lain ada hubungan yang bermakna antara kedua variabel independen dan variabel dependen dengan keeratan hubungan rendah ($r = 0,370$), dengan arah positif. Dengan artian semakin rendah peran kelompok teman sebaya semakin rendah pula perilaku *bullying* pada remaja dan begitu pula sebaliknya semakin tinggi peran kelompok teman sebaya maka semakin tinggi juga

perilaku *bullying* pada remaja. Nilai r 0,370 dengan artian rendah atau tidak kuat yang artinya masih ada faktor lain yang dapat mempengaruhi *bullying* selain peran kelompok teman sebaya yaitu ada faktor keluarga, sekolah dan lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Budiman (2021) ada hubungan yang berarti antara teman sebaya dengan perilaku *bullying* dengan koefisien korelasi 0,509, dalam penelitian ini menyebutkan terdapat kedisiplinan dan ketatnya dari para guru.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohimah (2016) diketahui ada hubungan antara peran kelompok dengan perilaku *bullying* dalam kategori sangat rendah dengan koefisien korelasi 0,00- 0,200 dengan artian positif, peran kelompok teman sebaya dapat mempengaruhi remaja mempunyai perilaku *bullying* jika tinggi peran kelompok teman sebaya maka tinggi pula perilaku *bullying*.

Peran kelompok teman sebaya bisa berhubungan dengan perilaku *bullying* karena mereka secara tidak langsung bisa mengamati perilaku *bullying* yang dilakukan salah satu teman sebayannya, Remaja akan cenderung melakukan hal yang serupa dengan tindakan yang dilakukan teman sebayanya. Mereka menyaksikan *bullying* dengan alasan agar dipercaya oleh teman sebayanya, supaya mendapat dukungan dari teman sebayanya, supaya selalu ditemani oleh teman sebayanya, Oleh karena itu peran kelompok teman sebaya berpengaruh serta berdampak besar terhadap terbentuknya perilaku *bullying* (Budiman, 2021).

Perilaku *bullying* dapat dipengaruhi oleh peran kelompok teman sebaya karena remaja memiliki kecenderungan untuk menyerah ataupun mengikuti opini, kegemaran atau keinginan teman sebaya, Jadi jika teman sebaya itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai keagamaan dan berakhlak baik bisa jadi remaja tersebut akan cenderung berperilaku baik. Tetapi jika teman sebayanya berperilaku kurang baik, melanggar norma-norma, maka remaja akan cenderung terpengaruh untuk mengikuti ataupun mencontoh perilaku tersebut (Nurdianah, 2019).

Menurut Febriyani (2016) menyatakan bahwa salah satu aspek yang dapat menyebabkan anak melakukan perilaku bullying ini karena adanya daya tarik didalam *group* yang dapat mengakibatkan remaja merasa mempunyai kesamaan dengan sesama anggota kelompok, kesamaan yang dimiliki seperti sikap, kepercayaan, nilai, perasaan, norma, dan gaya bicara sehingga dapat dikatakan adanya hubungan teman sebaya dengan timbulnya perilaku *bullying* (Febriyani, 2016).

C. Keterbatasan

1. Pengambilan data menggunakan *google form* sehingga tidak dapat mengamati secara langsung.
2. Dalam penelitian ini hanya meneliti mengenai peran kelompok teman sebaya sebagai faktor penyebab terjadinya perilaku *bullying* pada remaja. Sementara itu ada faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku *bullying* namun tidak dapat dikendalikan oleh peneliti.